

“Jika mereka membolot ladang-ladang kopi di setiap pelosok dunia, manusia mungkin tidak lagi ada kebebasan untuk menikmati secawan kopi. Pencinta kopi akan terpaksa tunduk dengan segala kemahuan mereka,” kata Halimi.

“Mereka mahu mengambil alih kesemuanya. Begitu angkuh dan rakus sikap mereka,” bisik Halimi lagi dengan nada geram.

Maung melihat cawan berwarna hijau yang tanpa disedari, sudah dilap dengan sehelai kain buruk buat kali kedua. Suara Halimi cukup jelas. Jika apa yang Chairul dan Halimi bincangkan itu benar, tentu akan jadi huru-hara desa mereka.

Indera penciuman tidak selalu dapat menjelaskan semua aroma indah; seperti roti yang baru dipanggang atau dalam hal ini, kopi. Namun, aroma itulah yang menyusup masuk ke dalam hidung Maung. Selepas merebus serbuk kopi di atas api sedang-tinggi, dia mengaduk air kopi lalu membiarkan air kopi mendap di dalam panci. Jika ada pelanggan, dia akan menuang air kopi ke dalam cawan.

Siapa yang tidak mengenali Maung, seorang penjual dan pencinta kopi yang sangat disenangi oleh semua masyarakat desa. Kopi yang paling digemari ialah kopi tubruk yang dibikin sendiri. Kopi tubruk merupakan kopi yang dibuat menggunakan alat, bahan, dan proses yang amat sederhana tetapi rasanya cukup luar biasa. Bahkan, kesederhanaan itu juga yang menjadi penyebab nikmatnya yang terindah. Teman-teman Maung juga suka minum air kopi. Ada di antara mereka mempunyai ladang kopi sendiri dan mempunyai angan-angan menerawang langit untuk mengeksport kopi jauh hingga ke negara barat.